

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab V mendeskripsikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian serta mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan, pengolahan, dan analisis data mengenai persepsi pola asuh orang tua dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 14 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Kecenderungan persepsi pola asuh yang dirasakan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 14 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 beragam, terdapat setiap jenis pola asuh orang tua yaitu pola asuh *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*. Berdasarkan rerata persepsi terhadap pola asuh, mayoritas peserta didik kelas VIII SMP Negeri 14 Bandung mempersepsikan diasuh oleh ayah dan ibu dengan pola asuh *authoritative*.
2. Kecenderungan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 14 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 menunjukkan peserta didik telah memiliki kemampuan memandang masalah secara positif dengan lebih baik dan berupaya memecahkan masalah yang mengarah pada cara-cara rasional, tetapi masih juga berkemungkinan untuk mengembangkan orientasi negatif dan bersikap pasif serta menunda-nunda dalam upaya pemecahan masalahnya, sehingga masih memerlukan upaya bimbingan untuk menghindari pemikiran negatif terhadap masalah serta bersikap aktif dan segera dalam memecahkan masalah.
3. Pola asuh yang berkontribusi positif terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 14 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 adalah pola asuh *authoritative*. Artinya semakin tinggi penerapan pola asuh *authoritative* maka kemampuan pemecahan masalah peserta didik diprediksi akan mengalami peningkatan.

5.2 Implikasi

1. Pihak Sekolah

Untuk membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, pihak sekolah dapat saling bekerja sama dalam menciptakan suasana sekolah yang ramah anak dengan cara menerapkan bahasa yang baik sebagai basis komunikasi dengan peserta didik di sekolah, para guru khususnya disarankan untuk lebih memfokuskan pada kebaikan peserta didik bukan pada kekurangan-kekurangannya, membiasakan memberikan pujian dan bukan cacian kepada peserta didik, dan saling menjaga keharmonisan dalam lingkup pengajaran. Pihak sekolah juga dapat mengadakan pertemuan terjadwal antara pihak sekolah dan wali murid untuk secara rutin saling memberikan informasi mengenai perkembangan peserta didik di sekolah dan dirumah, sehingga baik pihak sekolah maupun orang tua dapat saling membantu memahami permasalahan anak di lingkungan sekolah dan keluarga serta sama-sama mencari solusinya. Pihak sekolah juga dapat mengundang pembicara ahli *parenting* remaja untuk mengadakan seminar bagi orang tua peserta didik tentang *parenting skill* ataupun perlakuan orang tua yang baik, sehingga kegiatan dapat digunakan dalam rangka memberikan bimbingan terhadap orang tua peserta didik. Kegiatan ditunjukkan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada remaja melalui pemberian materi tentang pentingnya meningkatkan kemampuan dalam pengasuhan anak, mengenal pola pengasuhan yang tepat untuk remaja, mengenal kecakapan hidup yang perlu dikembangkan remaja, mengetahui pentingnya mengembangkan kemampuan pemecahan masalah bagi remaja, mengenal dampak dari rendahnya keterampilan pemecahan masalah bagi remaja, mengetahui cara-cara mengajarkan remaja kemampuan pemecahan masalah yang baik, mengenal cara-cara memecahkan masalah bersama remaja, mengetahui pentingnya memberikan kebebasan kemandirian kepada remaja dalam memecahkan permasalahan.

2. Guru Mata Pelajaran

Guru mata pelajaran diharapkan mampu memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah melalui proses pembelajaran berbasis metode latihan *problem solving* seperti merancang soal-soal latihan yang

dapat mengasah kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Guru mata pelajaran juga diharapkan memberikan metode pengajaran dengan cara komunikasi dua arah sehingga dapat melatih kemampuan diskusi peserta didik, melatih sikap kritis dan keberanian peserta didik dalam berpendapat, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya. Dengan proses belajar melalui komunikasi dua arah diharapkan dapat sekaligus meningkatkan *self-efficacy* peserta didik pada dirinya sendiri ke arah orientasi positif, sehingga secara tidak langsung dapat melatih peserta didik untuk senantiasa berorientasi positif dalam memandang masalah dan memahami langkah-langkah sistematis dalam pemecahan masalah.

3. Konselor/Guru Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian, konselor/Guru Bimbingan dan Konseling dapat merancang program bimbingan dan konseling berbasis *problem solving training*. Dalam pelaksanaan program, Guru BK/konselor dapat mengelompokkan peserta didik sesuai dengan pola asuh yang dirasakannya, dengan tujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, baik yang merasakan pola asuh *authoritarian*, *authoritative*, maupun *permissive*.

Dengan pengelompokan, guru BK/konselor dapat melaksanakan bimbingan terhadap peserta didik dengan materi yang disesuaikan dengan keadaan dalam keluarga, masalah yang dihadapi peserta didik berkenaan dengan orang tua ataupun diluar keluarga, dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Misalnya, untuk kelompok peserta didik yang merasakan pola asuh *authoritative*, guru BK/konselor dapat memberikan materi tentang “menabung masalah”, “petakan masalahmu”, dan “mengambil keputusan tepat”. Peserta didik yang merasakan pola asuh *authoritarian*, dapat diberikan materi tentang “mengutarakan keinginan dengan tepat”, “lampau kemampuan diri”, “menjadi mandiri”, dan “mengontrol emosi negatif”, “emosi negatif rugikan diri”. Peserta didik yang merasakan pola asuh *permissive* dapat diberikan materi tentang “masalah dan tanggung jawab”, “mengontrol keinginan”, dan “berpikir sebelum bertindak”. Dari pemberian layanan yang dikelompokkan berdasarkan pola asuh yang dirasakan peserta didik, diharapkan tidak hanya orang tua yang belajar untuk memahami perkembangan anak, tetapi peserta didik juga dapat belajar untuk

menghadapi orang tua dengan cara-cara yang lebih tepat, sehingga konflik antara anak dan orang tua selama masa remaja dapat lebih teratasi. Dengan belajar mengatasi konflik dari lingkungan terkecil seperti keluarga, diharapkan peserta didik juga dapat menerapkan kemampuan pemecahan masalah yang telah dipelajari untuk mengatasi permasalahan di lingkungan masyarakat yang lebih luas dikemudian hari.

5.3 Rekomendasi

1. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian mengenai persepsi pola asuh orang tua dan kemampuan pemecahan masalah.

- a. Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh orang tua memberikan pengaruh yang diberikan tidak terlalu besar. Peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah pada remaja seperti dukungan teman sebaya, dukungan guru, keterampilan mengelola emosi dan kepercayaan diri.
- b. Melakukan penelitian eksperimen efektifitas program *problem solving training* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.
- c. Mengembangkan instrumen pola asuh orang tua dan kemampuan pemecahan masalah yang dapat menggambarkan persepsi pola asuh bagi seluruh populasi penelitian.